



EcoEduLitera SDGs: Pendidikan Lingkungan dalam Karya Sastra Cerita Rakyat Madura Ki Ageng Tarub

Aldi Firnanda⁽¹⁾, Mochamad Arifin Alatas⁽²⁾, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto⁽³⁾

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Negeri

¹firnandaaldi018@gmail.com, ²marifin@iainmadura.ac.id,

³aguspurnomo@iainmadura.ac.id

Abstract

Environmental education is still often neglected in literature learning, even though literary works can be an effective medium for conveying ecological values. The purpose of this study was to analyze environmental education, environmental literature and SDGs in the Madurese folktale Ki Ageng Tarub. The method used was descriptive qualitative with the main data in the form of the Madurese folktale Ki Ageng Tarub, collected through the reading and recording technique. Analysis using open system theory, organizations always interact with the surrounding environment. The results of the study This story contains a message of environmental conservation in maintaining environmental balance through reforestation, in addition, it reflects environmental literature on the relationship between humans and nature symbolized through reforestation, protection of flora and fauna, and water conservation. This story has sustainable goals such as SDG 3, SDG 6, SDG 8, SDG 13, and SDG 15.

Keywords: EcoEduLitera, SDGs, Madurese folk tale Ki Ageng Tarub

Abstrak

Pendidikan lingkungan masih sering terabaikan dalam pembelajaran sastra, padahal karya sastra dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai ekologis. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendidikan lingkungan, sastra lingkungan dan SDGs dalam cerita rakyat Madura Ki Ageng Tarub. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data utama cerita rakyat Madura Ki Ageng Tarub, dikumpulkan melalui teknik simak catat. Analisis menggunakan teori sistem terbuka, organisasi selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hasil penelitian cerita ini mengandung pesan konservasi lingkungan dalam menjaga keseimbangan lingkungan melalui penghijauan. Selain itu, mencerminkan sastra lingkungan hubungan manusia dengan alam disimbolkan melalui reboisasi, perlindungan flora dan fauna, serta kelestarian air. Cerita ini memiliki tujuan berkelanjutan seperti SDG 3, SDG 6, SDG 8, SDG 13, dan SDG 15.

Kata Kunci: EcoEduLitera, SDGs, Cerita rakyat Madura Ki Ageng Tarub

Received : 07-04-2025

; Revised: 30-03-2025

; Accepted: 05-05-2025.



Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang dirancang dan dilakukan secara sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi diri mereka secara aktif. Dengan demikian mereka memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, karakter, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya sendiri dan masyarakat. pendidikan merupakan upaya untuk menjadikan seseorang memiliki budi pekerti, wawasan luas, dan tanggap terhadap budaya guna melestarikan dan memajukan kebudayaan serta mencapai kebahagiaan sebagai kodrat manusia (Putri, 2023). Pada kajian serta pemikiran mengenai pendidikan, hal yang penting untuk memahami istilah pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik berarti “ilmu pendidikan”. Tugas pendidik meliputi hal yang berkenaan dengan perkembangan manusia, seperti perkembangan fisik, kesehatan, pikiran, perasaan dan lainnya.

Lingkungan merupakan area kehidupan mencakup segala sesuatu yang terdapat di sekitar makhluk hidup, baik yang bersifat alami maupun yang dibuat oleh manusia. Lingkungan bukan hanya sekadar latar belakang, namun terdapat elemen yang membentuk dan dipengaruhi oleh interaksi antara manusia, hewan, dan tumbuhan. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang yang terdiri atas semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dengan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan kehidupan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya (Mustika, 2024).

Pendidikan Lingkungan Hidup menjadi elemen utama pada kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Keseimbangan ekosistem bergantung bagaimana manusia menjaga dan merawat lingkungan alam sekitar. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) merupakan bagian integral dari upaya global untuk memperkuat kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan di kalangan pelajar (Rahayu et al., 2024). Pendidikan Lingkungan Hidup sudah dilaksanakan 25 tahun yang lalu dengan nama Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dengan mengaitkan pada materi pembelajaran. Kenyataannya hasil tidak sesuai dengan yang diharapkan, hal ini disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga alam. Masyarakat masih terbiasa membuang sampah sembarangan, membakar sampah, dan membuang limbah tidak pada tempatnya. Upaya pelestarian lingkungan memerlukan pendekatan yang holistik, tidak hanya melalui sebuah kebijakan dan teknologi, namun perlu melalui pendidikan dan budaya.

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Saragih et al., 2021). Sastra merupakan gambaran dari diri manusia yang di dalamnya terdapat berbagai pengalaman hidup dan dapat dibangkitkan lewat perantara bahasa (Firazma et al., 2022). Sastra memiliki peran

penting dalam membentuk kesadaran manusia terhadap lingkungan. Melalui cerita, novel, puisi, dan karya sastra lainnya, nilai-nilai ekologi dapat ditanamkan dengan mudah dan mendalam. Pendidikan alam dalam sastra sebagai media refleksi yang menghubungkan antara manusia dengan lingkungan. Sastra menjadi media dalam mempublikasikan dan mengedukasi pada masyarakat, sedangkan alam menjadi objek kajian terbaru bagi sastra. Maka dari itu, sastra dan alam menjadi satu kesatuan yang membentuk simbiosis mutualisme saling menguntungkan.

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk sastra prosa lokal yang seiring dengan perubahan zaman mulai ditinggalkan (Doko et al., 2017). Cerita rakyat sebagai sastra lisan dan tradisi bercerita rakyat sebagai sastra lisan dan tradisi bercerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan yang penting dalam membangun kreativitas sebagai kekayaan budaya etnik. Cerita rakyat Madura merupakan bagian dari folklor lisan yang berkembang di masyarakat Madura, diwariskan secara turun temurun melalui tradisi lisan (Mulyani et al., 2024). Cerita rakyat Madura berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, cerminan budaya, dan nilai-nilai kehidupan. Ciri khas dari cerita rakyat Madura mencerminkan kehidupan masyarakat yang berjuang hidup dengan keras, masyarakat pesisir, keberanian, serta kearifan lokal.

Pendidikan lingkungan dalam cerita rakyat madura merupakan aspek penting yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam menjaga keseimbangan alam. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga sebagai media transmisi nilai-nilai ekologis yang penting bagi masyarakat Madura. Banyak cerita rakyat Madura yang menggambarkan bagaimana manusia harus menjaga keseimbangan alam, menghormati laut, hewan, dan tanah, serta menghindari tindakan yang dapat merusak lingkungan. Masalah yang banyak terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia adalah krisis air bersih dan hutan yang gundul akibat ulah manusia.

Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan merupakan program SDGs jangka panjang untuk mengoptimalkan potensi sumber daya yang ada di setiap negara. PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) merancang pelaksanaan program SDGs sejak tahun 2000 sampai tahun 2015, selanjutnya pada tahun 2016 menghidupkan kembali program SDGs bersama 192 negara. Ada 17 pilar SDGs yang mencakup berbagai aspek pembangunan. SDGs adalah konsep pembangunan berkelanjutan, yang mengintegrasikan tiga dimensi

utama yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, dengan menerapkan pendidikan lingkungan dapat meningkatkan kualitas hidup di masa depan.

EcoEduLitera SDGs adalah pendekatan inovatif yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan, sastra lokal, dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Kekayaan cerita rakyat Madura sebagai media untuk menanamkan pemahaman dan kesadaran tentang pembangunan berkelanjutan bagi generasi muda. EcoEduLitera SDGs menggunakan cerita rakyat Madura yang berjudul "Ki Ageng Tarup" dengan kutipan cerita sebagai berikut.

"pada suatu malam, Ki Ageng Tarup mendapat petunjuk agar menggali tanah di sekitar pohon yang telah ditanamnya. ketika tongkat yang ditancapkan dicabut kembali, maka keluarlah air dari tempat tersebut. Semburan air itu semakin besar, dan selang beberapa waktu kemudian tempat tersebut berubah menjadi sebuah telaga." (Sungkowati et al., 2011)

Kutipan Pelestarian Air

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan upaya menciptakan sumber daya air bersih bagi masyarakat, yang merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan. Penanganan kekeringan bisa diatasi melalui penanaman pohon yang mampu menyerap air dalam tanah. Apabila solusi sudah ditemukan, masyarakat perlu menjaga dan menggunakan air sesuai kebutuhan hidupnya.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang kajian pendidikan lingkungan telah dilakukan sebelumnya, pertama, penelitian dalam bentuk artikel dilakukan oleh (Faizah, 2024) dengan judul "Representasi Alam dan Lingkungan pada Cerita Jagapati Bumi sebagai Media Edukasi Ekologis bagi Remaja" Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan lingkungan saat ini semakin mendesak untuk diselesaikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa mitos dalam buku ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan. Melalui narasi yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, buku ini mengajak pembaca untuk menghormati dan melestarikan lingkungan. Dengan demikian, Jagapati Bumi berperan penting dalam membentuk karakter remaja yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan, serta mengembangkan kesadaran ekologis yang mendalam. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dian Arifatul Faizah dengan penelitian ini adalah Edukasi ekologis. Adapun perbedaannya terdapat pada objek, dalam penelitian terdahulu tentang cerita Jagapati Bumi sedangkan penelitian ini cerita rakyat Madura dengan judul Ki Ageng Tarub.

Penelitian dalam bentuk artikel dilakukan juga oleh (Efendi et al., 2024) dengan judul "Mitos dan Pelestarian Alam: Eksplorasi Ekologi dalam Cerita Rakyat Sumber Taman Sari

EcoEduLitera SDGs: Pendidikan Lingkungan dalam Karya Sastra Cerita Rakyat Madura Ki Ageng Tarub di Madura, Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi ekologis dalam cerita rakyat Sumber air dalam cerita ini dianggap sebagai simbol kesucian dan keseimbangan alam. Larangan-larangan terhadap pemanfaatan sumber daya alam, seperti pohon dan hewan di sekitar sumber air, mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Ritual tahunan yang dilakukan di sekitar sumber air mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Ritual tahunan yang dilakukan di sekitar sumber air memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan alam. Cerita ini berfungsi sebagai media konservasi dan penyebaran kearifan lokal. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Agik Nur Efendi, dkk dengan penelitian ini ekologi. Adapun perbedaannya terdapat pada objek, penelitian terdahulu tentang cerita rakyat Sumber Taman Sari di Madura sedangkan penelitian ini cerita rakyat Madura Ki Ageng Tarub.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian tentang cerita rakyat Madura memiliki kaitan dengan berbagai bidang. Cerita rakyat Madura Ki Ageng Tarub terdapat kesatuan antara *EcoEduLitera* SDGs. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis pendidikan lingkungan yang ada pada cerita rakyat Madura Ki Ageng Tarub, (2) untuk menganalisis sastra lingkungan pada cerita rakyat Madura Ki Ageng Tarub, (3) untuk menganalisis cerita rakyat Madura dengan SDGs.

Dengan demikian, Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kepekaan dan kesadaran terhadap lingkungan. Era digital saat ini membutuhkan literasi dalam cerita rakyat yang penting untuk masyarakat dalam menjaga alam dari kerusakan. Selain itu, cerita rakyat ini menggambarkan pentingnya mencegah terjadinya bencana dan menanggulangi lingkungan yang rusak. Melalui *EcoEduLitera* SDGs yang menarik, cerita rakyat Ki Ageng Tarub bukan hanya sekedar hiburan, tetapi sebagai pengingat akan pentingnya alam bagi kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif untuk menganalisis cerita rakyat Madura Ki Ageng Tarub sebagai kajian *EcoEduLitera* SDGs. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Fadli, 2021) . Jenis penelitian ini multidisipliner dengan menggabungkan pendekatan pendidikan lingkungan, sastra lingkungan, dan SDGs.

Sumber data penelitian ini adalah buku antologi cerita rakyat madura. Data yang diperoleh melalui teks yang ditelaah secara mendalam untuk menentukan pendidikan lingkungan, sastra lingkungan, dan SDGs yang berhubungan dengan manusia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018). Pada tahap reduksi data, kutipan dipilih berdasarkan elemen yang menggambarkan lingkungan dan SDGs. Data tersebut disajikan dalam bentuk kutipan, kemudian melakukan penarikan kesimpulan yang mengacu pada pendidikan lingkungan, sastra lingkungan, dan SDGs. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas, data cerita rakyat yang ditemukan dikonsultasikan kepada ahli cerita madura. Cerita rakyat ini berpedoman pada teori ekologi sastra, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), dan teori pendidikan lingkungan (Hungerford & Volk, 1990) .

Hasil dan Pembahasan

EcoEduLitera SDGS dalam Cerita Rakyat Ki Ageng Tarub

Pendidikan lingkungan dalam cerita rakyat sering disampaikan melalui narasi yang mengandung pesan moral mengenai hubungan manusia dengan alam. Cerita rakyat mengajarkan betapa pentingnya merawat keseimbangan ekosistem, menghargai setiap makhluk hidup, dan memahami dampak dari eksploitasi alam. Nilai-nilai ini disampaikan turun temurun sebagai bagian dari kebijaksanaan lokal dan membentuk kesadaran lingkungan sejak dini di kalangan masyarakat. Penerapan pendidikan lingkungan dalam cerita rakyat membantu masyarakat memahami konsep konservasi dengan cara yang sederhana dan menarik. Melalui simbolisme cerita ini menggambarkan pentingnya menciptakan rasa tanggung jawab kolektif untuk menjaga kelestarian alam.

Pendidikan lingkungan dalam cerita Ki Ageng Tarub

Pendidikan lingkungan menjadi kunci untuk menciptakan kesadaran dan kepedulian terhadap alam sejak dini. Alam telah memberikan kehidupan bagi manusia air yang bersih, tanah yang subur, dan udara yang sehat. keseimbangan akan terganggu apabila manusia tidak bijak dalam mengelola sumber daya alam. Pada cerita rakyat Madura Ki Ageng Tarub ada hubungan manusia dengan alam. Hubungan ini menjadi citra positif, sebagai manusia yang peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang. Ia ciptakan alam ini dalam keadaan seimbang. Ia pun anugerahkan alam ini untuk kehidupan manusia. Tetapi, manusia

tidak boleh serakah dan rakus. Karena itu, aku memutuskan untuk tinggal disini. Aku ingin penduduk di daerah ini mengembalikan pohon-pohon yang telah mereka tebang.” (Sungkowati et al., 2011)

Kutipan 1. pendidikan Menjaga Keseimbangan Alam

Kutipan cerita diatas mencerminkan pendidikan lingkungan tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Ki Ageng Tarub menyadari bahwa alam telah diciptakan oleh tuhan dalam keadaan seimbang, setiap unsur memiliki peran penting dalam kehidupan. keserakahan manusia sering kali menyebabkan ketidakseimbangan yang berdampak buruk pada lingkungan. Ketika Ki ageng Tarub memutuskan untuk tinggal di desa yang tandus dan kering, ia tidak hanya ingin mengubah kondisi fisik di desa itu, namun juga pola pikir masyarakatnya. Ia memahami tindakan yang dilakukan oleh penduduk dengan menebang pohon sembarangan tanpa ada upaya reboisasi telah menyebabkan desa mereka mengalami kekeringan berkepanjangan. Ki Ageng Tarub memutuskan untuk menanam kembali pohon-pohon yang telah ditebang.

Sebelum seseorang bertindak terhadap masalah lingkungan, tentunya orang tersebut harus menyadari keberadaan masalah. Oleh karena itu, pengetahuan tentang masalah tersebut tampaknya menjadi prasyarat sebelum bertindak. Seseorang juga harus mengetahui tindakan yang akan dilakukan secara efektif dalam situasi tertentu (Hines et al., 1987). Pengetahuan mengenai isu lingkungan pada kutipan di atas berawal dari di desa itu sangat gersang, pohon-pohon meranggas, tanah kering yang retak pertanda kemarau panjang. Hal ini menunjukkan bahwa Ki Ageng Tarub mengetahui isu lingkungan pada desa tersebut dengan mengamati keadaan alam sekitar yang tandus dan kering. Kemudian, pengetahuan tentang strategi yang dilakukan Ki Ageng Tarub berencana untuk menanam pohon bambu disekitar pesanggrahannya sebagai awal tindakan yang dilakukan dimulai dari diri sendiri. Setelah menanam pohon bambu, Ki Ageng Tarub sambil berdakwah tentang manfaat pohon dan keseimbangan lingkungannya. Tindakan Ki Ageng Tarub dapat dikatakan pro-lingkungan, dikarekan sebelum bertindak mencari tahu isu yang menjadi permasalahan lingkungan tersebut. Strategi dan tindakannya dengan menanam pohon bambu sudah termasuk dalam menanggulangi bencana alam dan peduli terhadap lingkungan.

Temuan peneliti pada kutipan diatas, Kepercayaan terhadap keseimbangan alam telah menjadikan Ki Ageng Tarub menetap di desa tersebut. Ia menyadari bahwa keseimbangan alam dapat terganggu akibat ulah manusia yang menebang pohon berlebihan tanpa melakukan upaya reboisasi. Tekad dan kemauan yang kuat

mengembalikan kondisi alam yang sudah rusak telah dilakukan bersama pengikutnya, menanam pohon bambu merupakan langkah awal peduli terhadap lingkungan. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam dan tidak boleh serakah yang mengakibatkan malapetaka.

Pohon adalah anugerah alam yang memberikan kehidupan bagi makhluk sekitarnya. Pohon berperan sebagai penopang keseimbangan ekosistem yang menyediakan oksigen bagi manusia, tempat berlindung satwa, dan menjaga kesuburan tanah. Keberadaannya menjadi simbol ketahanan dan kehidupan yang terus berlanjut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“seiring berjalannya waktu, pohon-pohon yang ditanam oleh Ki Ageng telah berubah menjadi hutan.” (Sungkowati et al., 2011)

Kutipan 2. Pelestarian Pohon Bambu

Kutipan diatas menjelaskan bahwa usaha yang dilakukan Ki Ageng Tarub bukanlah sesuatu yang instan. Ia memulai dari lingkungannya sendiri, menanam pohon di sekitar pesanggrahannya, termasuk pohon bambu yang memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan tanah dan sumber air. Tidak hanya itu, ia terus berdakwah dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya hutan dalam menjaga ekosistem. Ki Ageng Tarub ingin menyadari masyarakat bahwa dengan menanam dan merawat pohon telah menjaga kelangsungan hidup dan menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk generasi mendatang. Seiring berjalannya waktu, pohon-pohon yang ditanam oleh Ki Ageng Tarub mulai tumbuh subur dan membentuk hutan yang lebat.

Melalui pendidikan ekologi yang seimbang, setiap individu dibimbing untuk mengembangkan pola pikir ekologis, yakni kesadaran bahwa makna keberadaannya bergantung pada hidup selaras dengan makhluk lain (Kusumawati & Alatas, 2024). Kesadaran ini berdampak pada pemahaman bahwa alam memiliki nilai yang sangat berharga bagi kehidupan manusia serta menekankan pentingnya upaya menjaga dan melestarikan keseimbangan alam (Zahrawati, 2023). Pernyataan ini sejalan dengan (Muslich, 2015) yang menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan pada awalnya dirancang untuk membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman tentang lingkungan biofisik serta permasalahan yang dihadapinya. Pendidikan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dalam mencari solusi atas permasalahan lingkungan serta mendorong motivasi individu untuk berperan aktif dalam upaya mengatasinya. Ki Ageng Tarub memiliki kesadaran yang tinggi dengan memikirkan manfaat menanam pohon bagi lingkungan dalam jangka panjang. Menanam pohon sudah termasuk bentuk kepedulian manusia terhadap lingkungan

EcoEduLitera SDGs: Pendidikan Lingkungan dalam Karya Sastra Cerita Rakyat Madura Ki Ageng Tarub (Diningrum & Alatas, 2024). Hal ini mencerminkan aspek pendidikan lingkungan yang menekankan motivasi untuk melakukan tindakan nyata guna mengatasi masalah lingkungan.

Peneliti menemukan bahwa pendidikan lingkungan berbasis tindakan nyata, seperti menanam pohon memiliki dampak yang signifikan terhadap ekosistem. Pendidikan lingkungan dapat menjadi pendorong bagi perubahan ekologis yang positif. Melalui penanaman pohon telah menjadi langkah awal dalam memperbaiki alam yang rusak, sehingga dapat menjadi contoh bagi wilayah lain yang sedang mengalami kekeringan.

Sastra lingkungan dalam cerita Ki Ageng Tarub

Alam merupakan panggung kehidupan yang senantiasa berinteraksi dengan manusia. Sastra lingkungan hadir sebagai cermin yang memantulkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam, menggambarkan keindahan sekaligus kehancuran yang ditimbulkan akibat ulah manusia. Sastra lingkungan tidak hanya menawarkan estetika alam yang memesona, namun menyampaikan pesan moral tentang tanggung jawab manusia dalam menjaga dan melestarikan alam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Selain memelihara pepohonan, Ki Ageng Tarub juga penyayang binatang. Beliau memelihara berbagai jenis binatang yang jumlahnya cukup banyak. Binatang-binatang tersebut sangat setia sehingga mereka dianggap sebagai sahabat Ki Ageng Tarub.” (Sungkowati et al., 2011)

Kutipan 3. Perlindungan dan Pecinta Hewan

Kutipan di atas menggambarkan karakter Ki Ageng Tarub sebagai sosok yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan dan perlindungan terhadap satwa. Binatang-binatang yang dipeliharanya digambarkan sebagai sahabat setia yang mencerminkan filosofi hidup yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Keberadaan manusia, hewan, dan tumbuhan hidup berdampingan dalam keseimbangan alam. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan alam bukan hanya sebatas pemanfaatan sumber daya, tetapi melibatkan rasa kepedulian dan tanggung jawab moral terhadap makhluk hidup lainnya.

Ekokritik merupakan kajian yang meneliti keterkaitan antara karya sastra dan lingkungan alam, dengan menyoroti cara penggambaran alam serta makhluk hidup di dalamnya (Zulfa, 2021). Kutipan di atas Ki Ageng Tarub digambarkan sebagai seseorang yang memiliki hubungan erat dengan alam, baik melalui tindakan memelihara pohon

maupun kepeduliannya terhadap hewan. Hal ini menunjukkan bahwa alam dan makhluk hidup menjadi bagian kehidupan tokoh utama. Sejalan dengan (Buell, 2005) bahwa kepentingan manusia tidak boleh menjadi satu-satunya, melainkan harus memperhitungkan hak dan keberadaan makhluk hidup lain. Kehadiran hewan sebagai sahabat Ki Ageng Tarub mengilustrasikan bahwa mereka memiliki peran dan eksistensi yang di hargai. Setiap Makhluk hidup memiliki peran dalam sistem kehidupan.

Temuan peneliti pada kutipan di atas menjalin hubungan antara manusia dan hewan yang mengajarkan bahwa yang menjaga alam adalah bagian dari kehidupan manusia. Hewan sering kali direpresentasikan sebagai simbol alat bantu manusia, tetapi memiliki peran penting dalam ekosistem alam. Manusia memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan harus hidup berdampingan dengan alam secara berkelanjutan.

Ekosistem menjadi salah satu isu utama dalam kajian lingkungan. Manusia berperan penting menjaga dan melindungi alam. Air sebagai bagian dari sistem alam untuk mempresentasikan hubungan manusia dengan lingkungannya. Melalui simbol-simbol alam, sastra tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi estetis, namun juga sebagai media refleksi dan kritik terhadap kondisi alam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pada suatu malam tepatnya pada bulan purnama, air telaga begitu jernih. Pada saat itu, datang seorang gadis cantik untuk mengambil air. Direndamnya gentong yang ia bawa ke dalam telaga sambil menikmati keindahan alam.” (Sungkowati et al., 2011)

Kutipan 4. Keindahan Bulan dan Air Telaga

Kutipan di atas menggambarkan suasana malam yang penuh ketenangan dan keindahan alam. Cahaya bulan purnama yang menerangi langit membuat suasana syahdu dan air telaga yang jernih mencerminkan alam yang masih terjaga. Seorang gadis cantik mengambil air, menunjukkan telaga tersebut menjadi sumber kehidupan masyarakat sekitar. Saat ia merendam gentongnya ke dalam air, memperlihatkan keterhubungan antara manusia dengan alam. Tidak hanya menggambarkan alam sebagai latar cerita, namun sebagai elemen penting yang memengaruhi kehidupan tokoh.

Sehubungan dengan (Jannah & Efendi, 2024) menyatakan bahwa sastra lingkungan harus menjadikan alam sebagai elemen utama. Kutipan air telaga yang jernih, bulan purnama, dan keindahan alam bukan hanya sebagai latar, namun memiliki peran sentral dalam membentuk suasana dan pengalaman tokoh. Alam menjadi objek kekaguman dan perenungan, menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Tidak ada perusakan, melainkan rasa syukur dan penghargaan terhadap alam.

Temuan peneliti pada kutipan di atas bahwa kejernihan air telaga tidak hanya mencerminkan kesucian, tetapi merefleksikan hubungan manusia dan alam. Kehadiran

bulan yang terang menandakan alam dapat menjadi tempat perenungan dan ketenangan bagi manusia. Penggambaran ini menyiratkan pentingnya menjaga kelestarian alam.

SDGs dalam cerita Ki Ageng Tarub

Cerita rakyat Madura tentang Ki Ageng Tarub tidak hanya mengandung nilai sejarah dan budaya, namun mencerminkan prinsip Sustainable Development Goals (SDGs), dalam pelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem. Upaya pembangunan berkelanjutan melalui cerita rakyat menjadi edukasi bagi masyarakat. Oleh karena itu, perlu penanganan yang tepat dalam mengelola dan menjaga kelestarian alam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Usaha untuk mengembalikan pohon-pohon di desa itu mendapat tantangan berat dari masyarakat. Mereka menganggap Ki Ageng Tarub telah merampas mata pencahariannya. Namun, Ki Ageng Tarub Pantang menyerah. Salah satu cara yang pertama kali dia lakukan adalah dengan menanam pohon di sekitar pesanggrahannya, termasuk menanam pohon bambu.” (Sungkowati et al., 2011)

Kutipan 5. Pelaksanaan Reboisasi

Kutipan di atas menggambarkan perjuangan Ki Ageng Tarub dalam mengembalikan keseimbangan alam di tengah masyarakat yang belum menyadari pentingnya kelestarian lingkungan. Upayanya untuk menanam kembali pohon-pohon yang telah di tebang merupakan bentuk kepedulian terhadap alam. Tindakan Ki Ageng Tarub memainkan peran sebagai agen perubahan dalam pembangunan keberlanjutan.

Pembangunan berkelanjutan merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya tanpa melebihi kapasitas ekosistem yang menopang kehidupan (Usman et al., 2024). Berdasarkan teori Sustainable Development Goals (SDGs) yang terdiri 17 tujuan global yang dirancang oleh PBB, bertujuan untuk pembangunan berkelanjutan. Tujuan 13 penanganan perubahan iklim, upaya menanam pohon termasuk bagian mitigasi perubahan iklim. Pohon bambu yang ditanam berfungsi menyerap karbon yang mampu mengurangi dampak pemanasan global. Adanya penghijauan, siklus air dan udara terjaga, sehingga dapat mengurangi terjadinya banjir dan tanah longsor. Keberlanjutan lingkungan tidak bisa lepas dari kesadaran sosial, maka dari itu pendekatan edukasi dan komunikasi lingkungan sangat penting supaya masyarakat memahami jangka panjang dari upaya penanaman pohon.

Tujuan 15 ekosistem daratan, adanya reboisasi dengan menanam pohon bambu telah melakukan perlindungan, pemulihan, dan penggunaan berkelanjutan. Pohon bambu

Aldi Firnanda, Mochamad Arifin Alatas, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto

salah satu tanaman yang cepat tumbuh memiliki peran ekologis dalam menstabilkan tanah. Meskipun mata pencaharian masyarakat mencari kayu bakar, jika memiliki kesadaran mereka akan melakukan tebang pilih agar keberadaan pohon tidak gundul. Tujuan 8 pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan berhubungan dengan aspek ekonomi. Diperlukan pendekatan yang menciptakan pekerjaan penghijauan, yakni pekerjaan yang tidak hanya memberikan penghasilan, namun mendukung kelestarian lingkungan. Pada kutipan di atas, Ki Ageng Tarub mengajak masyarakat dalam proses reboisasi dengan memberikan pelatihan mengenai pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pohon bambu dapat dijadikan bahan baku industri rumah tangga seperti perabot dan anyaman. Penghijauan tidak lagi dipandang sebagai beban, namun sebagai peluang ekonomi bagi masyarakat.

Peneliti menemukan apabila masyarakat tidak diberikan pilihan pekerjaan lain yang sejalan dengan konsep keberlanjutan, maka mereka cenderung merusak lingkungan. Pohon bambu sebenarnya memiliki nilai ekonomi tinggi apabila dikelola dengan baik. Masyarakat harus dibekali pelatihan dan strategi untuk melihat peluang di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan harus memperhatikan keseimbangan antara lingkungan, sosial, dan ekonomi agar dapat berjalan secara efektif dan inklusif.

Air menjadi kebutuhan yang penting bagi kehidupan manusia. Air bersih dan sanitasi yang layak menjadi tujuan utama pembangunan berkelanjutan. Akses terhadap air bersih dan sistem sanitasi yang memadai tidak hanya mendukung kesehatan masyarakat, tetapi juga berperan dalam mengurangi kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup, serta menjaga keseimbangan ekosistem. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pada saat galian yang terakhir, sambil berdoa Ki Ageng Tarub menancapkan tongkatnya di tempat tersebut. Ketika tongkat yang ia tancapkan dicabut kembali, maka keluarlah air dari tempat tersebut. Semburan air itu semakin besar, dan selang beberapa waktu kemudian tempat tersebut berubah menjadi telaga. Telaga yang bersih dan sangat jernih.” (Sungkowati et al., 2011)

Kutipan 6. Penemuan Sumber Mata Air

Kutipan di atas menggambarkan momen ajaib dan simbolis dalam kehidupan. Ki Ageng Tarup telah berhasil menemukan sumber air di tanah yang tandus dan gersang. Dengan doa dan keyakinan, ia menancapkan tongkatnya ke tanah, dan dari sanalah air memancar deras, pada akhirnya membentuk sebuah telaga yang bersih dan jernih. Proses perubahan tanah menjadi telaga yang menyemburkan air yang jernih dan bersih menggambarkan bagaimana keberadaan sumber daya air dapat dimanfaatkan secara bijak untuk menciptakan manfaat jangka panjang bagi ekosistem dan masyarakat.

Berdasarkan teori Sustainable Development Goals (SDGs) ada tujuan pembangunan berkelanjutan. SDG 6 air dan sanitasi layak, Kisah Ki Ageng Tarub mencerminkan penciptaan sumber air yang bersih dan jernih. Munculnya telaga menjadi solusi bagi masyarakat sekitar dalam memenuhi kebutuhan air minum, pertanian, dan kebutuhan lainnya. Hal ini juga sehubungan dengan SDG 13 tentang penanganan perubahan iklim, di mana air merupakan elemen penting dalam keseimbangan ekosistem. Pembuatan telaga menjadi mitigasi dampak perubahan iklim sebagai cadangan air saat musim kemarau panjang. Air yang jernih dapat mengurangi resiko penyakit yang disebabkan oleh kekurangan air bersih yang mengacu pada SDG 3 tentang kesehatan yang baik dan kesejahteraan.

Peneliti menemukan bahwa Air menjadi sumber kebutuhan bagi semua makhluk hidup. Maka dari itu, gunakanlah sebaik mungkin dengan berbagai keperluan agar ketersediaan air tetap terjaga. Apabila masyarakat sudah terpenuhi kebutuhan air bersih, kehidupan keberlanjutan pembangunan menjadi baik. Melalui penanaman pohon dan menjaga keberadaan telaga yang bersih, kehidupan dari generasi ke generasi akan meningkat.

Kesimpulan

Pendidikan lingkungan dalam cerita Ki Ageng Tarub menekankan pentingnya kesadaran ekologis melalui tindakan nyata dan berkelanjutan. Cerita ini menunjukkan bahwa menjaga keseimbangan alam adalah tanggung jawab manusia, serta keserakahan dan eksploitasi alam dapat memicu bencana ekologis. Ki Ageng Tarub memberi teladan dengan menanam pohon kembali dan mengedukasi masyarakat tentang konservasi alam. Pendidikan ekologi semacam ini membentuk pola pikir selaras dengan alam dan mendorong pelestarian lingkungan demi generasi mendatang. Ia menjadi contoh pemimpin visioner yang menginspirasi tindakan kolektif untuk keberlanjutan.

Sastra Lingkungan pada pada cerita Ki Ageng Tarub menunjukkan bahwa kesadaran ekologis dapat dibangun melalui tindakan nyata dan hubungan harmonis dengan alam. Ki Ageng Tarub memberi teladan dengan menanam pohon, mengedukasi masyarakat, dan menjaga ekosistem. Penggambaran alam yang indah menegaskan pentingnya keseimbangan lingkungan. Sastra lingkungan ini efektif membentuk pola pikir ekologis dan mendorong keberlanjutan. Cerita ini menjadi inspirasi kepemimpinan berwawasan lingkungan dalam menjaga kelestarian alam.

Cerita Ki Ageng Tarub mencerminkan prinsip SDGs melalui pelestarian lingkungan, keseimbangan ekosistem, dan keberlanjutan sumber daya. Aksinya melakukan reboisasi serta edukasi kepada masyarakat mencerminkan SDG 13 (perubahan iklim) dan SDG 15 (ekosistem daratan), sementara pemanfaatan bambu mendukung SDG 8 (pertumbuhan ekonomi). Telaga menyoroti pentingnya akses air bersih (SDG 6) dan kesejahteraan masyarakat (SDG 3). Cerita ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara lingkungan, sosial, dan ekonomi demi pembangunan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian tentang sastra lingkungan dalam cerita rakyat lainnya untuk melihat pola keberlanjutan ekologis yang diwariskan dalam budaya lokal. Dengan pendekatan multidisipliner mampu mengeksplorasi lebih banyak cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai keberlanjutan dan relevansinya dengan konsep SDGs.

Referensi

- Buell, L. (2005). The Future of Environmental Criticism: Environmental crisis and Literary Imagination. *Blackwell Publishing*, 1–11.
- Diningrum, S. D., & Alatas, M. A. (2024). Penerapan Metode Story Prompt dalam Mengasah Keterampilan Menulis Teks Cerpen Ekologi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Pamekasan. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 624–636. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17197>
- Doko, Y. D., Budiarta, W., & Umiyati, M. (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 159–169. <https://doi.org/10.22225/jr.3.1.163.159-169>
- Efendi, A. N., Albaburrahim, Hamdani, F., & Wafi, A. (2024). *Mitos dan Pelestarian Alam : Eksplorasi Ekologi dalam Cerita Rakyat Sumber Taman Sari di Madura , Indonesia*. 34–46. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17178>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Faizah, D. A. (2024). Representasi Alam dan Lingkungan pada Cerita Jagapati Bumi sebagai Media Edukasi Ekologis bagi Remaja. *GHANCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 433–450. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17248>
- Firazma, A., Choirunisa, M. N., Azzahra, A., & Saputra, M. A. S. (2022). Analisis Memori Sastra Dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis. *Kolase: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Dan Budaya*, 1(2), 26–36.
- Hines, J. M., Hungerford, H. R., & Tomera, A. N. (1987). Analysis and synthesis of research on responsible environmental behavior: A meta-analysis. *Journal of Environmental Education*, 18(2), 1–8. <https://doi.org/10.1080/00958964.1987.9943482>
- Hungerford, H. R., & Volk, T. L. (1990). Changing learner behavior through environmental

- education. *Journal of Environmental Education*, 21(3), 8–21. <https://doi.org/10.1080/00958964.1990.10753743>
- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara : Perspektif Lawrence Buell. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 77–90. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17182>
- Kusumawati, H., & Alatas, M. A. (2024). Penerapan Kontruksi Ekologis dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Siswa di MA Ummul Quro Putri Pamekasan. *GHANCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 549–562. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17777>
- Mulyani, S., Noviadi, A., Sondarika, W., Herdiana, & Andini, S. (2024). 濟無No Title No Title No Title. *Jurnal Diksatrasia*, 8(2), 397–410.
- Muslich, A. (2015). Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Sekolah Adiwiyata Di Dki Jakarta). *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 110–126. <https://doi.org/10.33830/jp.v16i2.342.2015>
- Mustika, C. R. (2024). Pengaruh Fenomena Fisika Lingkungan Terhadap Kehidupan dan Ekosistem Lokal di Gampong Kopelma Darussalam : Sebuah Tindakan Edukasi dan Penyadaran. *Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 13(02), 270–286.
- Putri, V. A. R. & A. (2023). Pemikiran ki hadjar dewantara tentang pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1(1), 2986–4291.
- Rahayu, I., Suwarna, A. I., Wahyudi, E., Asfahani, A., & Jamin, F. S. (2024). Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Membentuk Kesadaran Lingkungan dan Tanggung Jawab Sosial di Kalangan Pelajar. *Global Education Journal*, 2(2), 101–110. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i2.344>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Sungkowati, Y., Mashuri, Asmara, A., Izzak, A., Turaeni, N. N. T., Windiyarti, D., Sukmawati, D. L., Santosa, A., & Ummatin, K. (2011). *Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur*.
- Usman, Wartoyo, Haida, N., & Wahyuningsih, N. (2024). Implementasi Sustainable Development Goals (Sdgs) Di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Masharif : Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 11(1), 108–126.
- Zahrawati, F. (2023). Eco pedagogic Based on Local Wisdom as an Effort to Grow Students' Ecological Awareness. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i1.8241>
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori Oleh Cheryll Glotfelty. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 50–63. <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.29774>

